

Pengaruh Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017

Vivi Melinia Sari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Muhammad Choiru Ramadani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Yoga Edi Setiawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Misfi Laili Rohmi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjarrejo, Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung

Vivimelinia52@gmail.com, misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract. *This study is to examine how interest rates and inflation affect the movement of the Indonesia Stock Exchange's Composite Stock Price Index (IHSG) (BEI). An econometric technique was utilized to do regression analysis on monthly data spanning the years 2015-2017. The study's findings demonstrate how the interest rate variable and the composite stock price index (IHSG) are influenced by the inflation variable, represented as variable X_1 .*

Keywords: *Inflation, Interest Rate, Composite Stock Price Index*

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, dunia telah memasuki perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi dan informasi, serta dunia perekonomian. Era globalisasi juga memberikan dampak nyata terhadap investasi dan pendanaan. Tujuan investasi dan pendanaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Kegiatan investasi dapat memudahkan suatu perusahaan memperoleh sumber modal untuk kegiatan usahanya. Syamsuddin menyatakan bahwa “investasi (belanja modal) adalah pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan harapan pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil (*benefit*) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun”. Hal ini menunjukkan bahwa investasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh bisnis untuk menemukan sumber pendanaan baru.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam hal ini, pasar modal memiliki peran yang penting

atau memiliki fungsi bagi perusahaan yaitu, sebagai sarana pendanaan untuk pengembangan usaha atau sebagai sarana penambahan sumber modal yang didapat dari masyarakat. Selain itu, pasar modal juga memiliki fungsi penting lainnya yaitu sarana investasi bagi masyarakat seperti pembelian obligasi, saham, reksadana dan surat berharga lainnya. Pada masa ini pasar modal merupakan elemen ekonomi yang berkembang pesat. Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari besarnya pengaruh pasar modal dalam penunjang perekonomian suatu negara.

Indeks harga saham seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan sebagai pedoman bagi investor di Indonesia dan dapat digunakan untuk melacak perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dikenal juga dengan Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks saham yang digunakan untuk menilai kinerja keseluruhan saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, investor dapat mengandalkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Faktor-faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

1. Tingkat suku bunga domestik.
2. Kurs valuta asing.
3. Kondisi perekonomian internasional.
4. Siklus ekonomi suatu negara.
5. Tingkat inflasi.
6. Peraturan Perpajakan
7. Jumlah uang yang beredar.

Tabel 1.1**Data IHSG, Inflasi, dan Suku Bunga pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017**

| No | IHSG | Bulan | TAHUN | Inflasi | Suku Bunga |
|----|----------|-----------|-------|---------|------------|
| 1 | 5.289,40 | Januari | 2015 | 6,96 | 7,75 |
| 2 | 5.4502,9 | Februari | 2015 | 6,29 | 7,50 |
| 3 | 5.518,67 | Maret | 2015 | 6,38 | 7,50 |
| 4 | 5.086,42 | April | 2015 | 6,79 | 7,50 |
| 5 | 5.216,38 | Mei | 2015 | 7,15 | 7,50 |
| 6 | 4.910,66 | Juni | 2015 | 7,26 | 7,50 |
| 7 | 4.802,53 | Juli | 2015 | 7,26 | 7,50 |
| 8 | 4.509,61 | Agustus | 2015 | 7,18 | 7,50 |
| 9 | 4.223,91 | September | 2015 | 6,83 | 7,50 |
| 10 | 4.455,18 | Oktober | 2015 | 6,25 | 7,50 |
| 11 | 4.446,46 | November | 2015 | 4,89 | 7,50 |
| 12 | 4.593,01 | Desember | 2015 | 3,35 | 7,50 |
| 13 | 4.615,16 | Januari | 2016 | 4,14 | 7,25 |
| 14 | 4.770,96 | Februari | 2016 | 4,42 | 7,00 |
| 15 | 4.845,37 | Maret | 2016 | 4,45 | 6,75 |
| 16 | 4.838,58 | April | 2016 | 3,60 | 6,75 |
| 17 | 4.796,87 | Mei | 2016 | 3,33 | 6,75 |
| 18 | 5.016,65 | Juni | 2016 | 3,45 | 6,50 |
| 19 | 5.215,99 | Juli | 2016 | 3,21 | 6,50 |
| 20 | 5.386,08 | Agustus | 2016 | 2,79 | 5,25 |
| 21 | 5.364,80 | September | 2016 | 3,07 | 5,00 |
| 22 | 5.422,54 | Oktober | 2016 | 3,31 | 4,75 |
| 23 | 5.148,91 | November | 2016 | 3,58 | 4,75 |
| 24 | 5.296,71 | Desember | 2016 | 3,02 | 4,75 |
| 25 | 5.294,10 | Januari | 2017 | 3,49 | 4,75 |
| 26 | 5.386,69 | Februari | 2017 | 3,83 | 4,75 |
| 27 | 5.568,11 | Maret | 2017 | 3,61 | 4,75 |
| 28 | 5.685,30 | April | 2017 | 4,17 | 4,75 |

| | | | | | |
|----|----------|-----------|------|------|------|
| 29 | 5.738,15 | Mei | 2017 | 4,33 | 4,75 |
| 30 | 5.829,71 | Juni | 2017 | 4,37 | 4,75 |
| 31 | 5.840,94 | Juli | 2017 | 3,88 | 4,75 |
| 32 | 5.864,06 | Agustus | 2017 | 3,82 | 4,50 |
| 33 | 5.900,85 | September | 2017 | 3,72 | 4,25 |
| 34 | 6.005,78 | Oktober | 2017 | 3,58 | 4,25 |
| 35 | 5.952,14 | November | 2017 | 3,30 | 4,25 |
| 36 | 6.355,65 | Desember | 2017 | 3,61 | 4,25 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi tahunan Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Selain itu, IHSG juga mengalami penurunan pada bulan September 2015 sebesar 4.223,91 dan kenaikan pada bulan Desember 2017 sebesar 6.355,65 selama periode 2015–2017. Pada bulan Juni dan Juli 2015 terjadi kenaikan inflasi sebesar 7,26 persen. Selain itu, terjadi penurunan pada bulan Juni dan Juli 2015 dari 7,26 menjadi 4,45 pada bulan Maret 2016, serta penurunan lagi menjadi 4,37 pada bulan Juni 2017. Menurut teori ini, inflasi turun dari tahun 2015 dan 2017 hingga mencapai 4,37 pada tahun tersebut. Terdapat penurunan yang signifikan pada variabel suku bunga (X_2) dari tahun 2015 dan 2017.

KAJIAN TEORITIS

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat atau termasuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG memiliki beberapa fungsi, yaitu IHSG dapat digunakan dalam mengukur kinerja portofolio perusahaan atau perorangan. Portofolio saham adalah aset investasi suatu perusahaan atau perorangan. Fungsi yang kedua adalah IHSG dapat digunakan sebagai indikator pergerakan pasar modal. Mengamati kemajuan perekonomian suatu negara, termasuk pergerakan dana atau modal, pertumbuhan ekonomi, dan penerimaan pajak, merupakan fungsi yang ketiga. IHSG berperan besar dalam perekonomian suatu negara karena aliran modal suatu negara meningkat seiring dengan tingkat investasi. Selain itu, perekonomian suatu negara akan bergerak dan berkembang dengan modal yang besar, sehingga meningkatkan pendapatan negara melalui pajak yang dibayarkan oleh dunia usaha. Pemerintah dapat membuat undang-undang yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan uang yang diperoleh dari pungutan tersebut.

Inflasi

Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga barang yang berlangsung secara umum, terus menerus, dan sistematis dapat mengakibatkan terjadinya penurunan pada nilai mata uang suatu Negara. Inflasi terjadi apabila pengeluaran agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Menurut Pracoyo dan Pracoyo, inflasi yang tinggi pada tahun 1997 dan 1998 mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga yang mendorong perekonomian menjadi lemah.

Aktivitas perekonomian suatu negara secara keseluruhan, serta kehidupan warganya, mungkin terkena dampak inflasi. Bagi investor, kenaikan inflasi merupakan indikator peringatan karena dapat menyebabkan pengeluaran bisnis yang lebih tinggi. Selain itu, profitabilitas suatu perusahaan akan menurun jika biaya produksinya melebihi keuntungan nominalnya.

Suku Bunga

Menurut Aspar, A. K. K. ada hubungan yang positif antara harga saham dan tingkat investasi dengan suku bunga. Dalam konteks ini, semakin tinggi suku bunga, semakin kuat keinginan para investor untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga tinggi, peluang untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi dari instrumen keuangan yang lebih aman, seperti obligasi atau simpanan deposito, akan lebih besar.

Suku bunga adalah biaya yang dibebankan sebagai timbal balik antara nasabah sebagai pengguna pinjaman dan pihak bank sebagai pemberi pinjaman. Suku bunga biasanya dikatakan dalam jumlah persen, suku bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada pihak bank didasarkan oleh peraturan bank tersebut dan kondisi perekonomian di Negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Artikel ini mengumpulkan data kuantitatif dari dua sumber data sekunder—Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI)—untuk tahun 2015–2017. Ada tiga variabel dalam artikel ini: satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Suku bunga merupakan variabel dalam skenario ini, dimana X_1 adalah inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini mengkaji bagaimana pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 dan 2017.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai normalitas data selain analisis grafik. Pengambilan keputusan uji kolmogorov smirnov dalam (Ghozali, 2013) kriteria data terdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh dari output SPSS kolom one sample kolmogorov smirnov test diatas 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardize d Residual |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N | | 36 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 29647.190166 |
| | | 34 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .101 |
| | Positive | .101 |
| | Negative | -.089 |
| Test Statistic | | .101 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari output diatas terlihat bahwa nilai Asymp.sig variabel X1, X2, dan Y > 0.05. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal

2. Uji heteroskedastisitas

uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser yaitu dengan cara

meregresikan absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser menurut adalah:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas

| Model | | Unstandardized | | Standardized | | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----------|--------------|-------|------|
| | | Coefficients | | Coefficients | t | |
| | B | Std. Error | Beta | t | | |
| 1 | (Constant) | 993.916 | 13557.322 | | .073 | .942 |
| | X1 | 69.314 | 28.312 | .540 | 2.448 | .020 |
| | X2 | -17.351 | 31.341 | -.122 | -.554 | .584 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari output diatas memperlihatkan bahwa nilai sig variabel X1 (0.020), dan X2 (0.584) > 0.05 sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik (normalitas dan heteroskedastisitas) dalam analisis regresi linear berganda. Tujuan digunakannya uji multikolinieritas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

Pedoman Keputusan Berdasarkan Nilai Tolerance

1. Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
2. Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

| Model | | Unstandardized | | Standardized | | Collinearity | | |
|-------|------------|----------------|------------|--------------|--------|--------------|-----------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 706828.445 | 23541.103 | | 30.025 | .000 | | |
| | X1 | 119.168 | 49.161 | .345 | 2.424 | .021 | .490 | 2.040 |
| | X2 | -393.729 | 54.420 | -1.030 | -7.235 | .000 | .490 | 2.040 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel output "Coefficients" pada bagian "Collinearity Statistics" diketahui nilai Tolerance untuk variabel Inflasi (X1) dan Suku bunga (X2) adalah 0,490 lebih besar dari 0,10. Sementara, nilai VIF untuk variabel Inflasi (X1) dan Suku bunga (X2) adalah $2,040 < 10,00$. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4. Uji auto korelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson Test dengan menentukan nilai Durbin Watson (DW).

Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted Square | R Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-----------------|------------------------------|---------------|
| 1 | .820 ^a | .672 | .652 | 30532.375 | .424 |

a. predictors: (constans), x2, x1

b. dependen variabel: y

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,424, dengan n=96 dan k-2 Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah dl 1,625; du = 1,710; 4-dl = 2,375; 4-du = 2,290. Nilai Durbin Watson pada penelitian ini adalah 1,843, sehingga berada. terletak diantara du dan 4-du, maka model regresi ini menunjukkan tidak adanya. autokorelasi dan layak digunakan.

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Setelah melalui tahap uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda, yaitu uji-T dan uji-F.

1. Uji Signifikansi Parsial (UJI t)

Menurut pengujian koefisien regresi secara parsial (uji-t) bertujuan mengetahui apakah persamaan model regresi yang terbentuk secara parsial variabel-variabel bebasnya (X1 dan X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Pada ambang signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), pengujian telah dilakukan. Berikut cara memutuskan menerima atau menolak hipotesis:

- a) Koefisien regresi tidak signifikan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bagaimana variabel independen, walaupun masih mempunyai derajat independensi tertentu, namun berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) H_0 ditolak dan H_1 , H_2 , dan H_3 (koefisien regresi signifikan) diterima jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sampai batas tertentu.

Tabel berikut menampilkan hasil uji-T:

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized | | Standardized | | |
|-------|------------|----------------|------------|--------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 993.916 | 13557.322 | | .073 | .942 |
| | X1 | 69.314 | 28.312 | .540 | 2.448 | .020 |
| | X2 | -17.351 | 31.341 | -.122 | -.554 | .584 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda (uji-t) secara parsial atau sendiri sendiri antar variabel bebas dan variabel terikat.

- A. Variabel Inflasi (X1) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ yang artinya, inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.
- B. Variabel Suku Bunga (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,584 > 0,05$ dalam kata lain suku bunga juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

2. Uji Simultan (Uji F)

Penggunaan uji-F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (X1 dan X2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y). Ketentuan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Suatu statistik dianggap signifikan jika probabilitasnya (F-Statistik) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan variabel terikat (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (X1, X2, dan X3) secara bersamaan.
- b. Hipotesis ditolak jika Probabilitas (F-statistik) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang cukup besar antara salah satu variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen secara bersamaan.

Tabel berikut menampilkan hasil uji F:

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|-----------------|----|----------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2753275288.502 | 2 | 1376637644.251 | 4.453 | .019 ^b |
| | Residual | 10203033249.848 | 33 | 309182825.753 | | |
| | Total | 12956308538.350 | 35 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda (uji-F) secara simultan. Terlihat pada nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $0,019 < 0,05$. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan suku bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan.

3. Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kuatnya hubungandanpengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Kontribusi variabel independen

terhadap variabel dependen tidak terpengaruh jika nilai R square adalah nol; sebaliknya semakin besar nilai R square maka semakin besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ditampilkan pada tabel berikut:

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted Square | RStd. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|-----------------------------|
| 1 | .820 ^a | .672 | .652 | 30532.375 |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,820 yang berarti variabel independent (X1,dan X2) mampu memberikan penjelasan secara bersama-sama terhadap variabel dependent sebesar 82,0% Selanjutnya berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat nilai R square sebesar 0,642, jika angka tersebut dibulatkan menjadi bentuk persen adalah $0,642 \times 100 = 64,2\%$, yang berarti kontribusi variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Barang di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 64,2%. Sedangkan sisanya sebesar 35,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Banyak peneliti yang telah mengkaji tentang bagaimana suku bunga dan inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian-penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi penelitian serupa di masa depan. Peneliti mendasarkan pengambilan keputusannya pada hasil penelitian sebelumnya, yang menjadi dasar uji hipotesis. Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan berdasarkan hasil regresi yang dilakukan yaitu, variabel inflasi (X1) bernilai positif dan berpengaruh terhadap variabel indeks harga saham gabungan (Y), selanjutnya variabel suku bunga (X2) memiliki nilai positif namun tidak berpengaruh terhadap variabel indeks harga saham gabungan (Y). Interpretasi model berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa nilai variabel inflasi (X1) sebesar $0,020 < 0,05$ maka artinya bahwa variabel inflasi (X1) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (Y), dan hasil regresi yang telah dilakukan pada variabel suku bunga (X2) bernilai $0,584 > 0,05$ yang artinya variabel suku bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel indeks harga saham gabungan (Y).

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah, penelitian yang dilakukan oleh Jacob & Harapan (2007) bahwa inflasi tidak mempengaruhi harga saham yang ada di BEI tetapi suku bunga mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG).

Dengan demikian hasil regresi ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Jadi kesimpulannya dalam dua variabel inflasi (X1) dan suku bunga (X2) hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) yakni variabel inflasi (X1).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Skor signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.
- 2) Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, inflasi memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan IHSG dibandingkan dengan suku bunga. Kesimpulan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa inflasi memang memiliki dampak yang signifikan terhadap IHSG.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukan variabel-variabel ekonomi makro lainnya yang memungkinkan mempengaruhi variabel (Y) seperti nilai tukar, pendapatan nasional, pengangguran dll dan dapat pula menambahkan variabel ekonomi mikro.

DAFTAR REFERENSI

- Fahrikal, Julian Syah Roy Al Ikal. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Makro Ekonomi di Indonesia Dan Respon Kebijakan Yang Ditempuh.
- Halirsono, Ardellia Rezeki. (2018, Mei). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Koalpahal, Martini. (2012, June). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Nurjannah, Miftahul Zarah Intan. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2022.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Retrieved from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40770>
- Rifki Ardian, Yayang Hendayani. (2024, January). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Salimpurna, Alan Surya. (2016, June). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI).